

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Dukungan Sosial

2.1.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial didefinisikan sebagai kesenangan, bantuan, atau keterangan yang diterima seseorang melalui hubungan, formal dan informal dengan yang lain atau kelompok. Dukungan sosial telah diartikan sebagai sejumlah orang dengan siapa ia berinteraksi, frekuensi hubungan dengan orang lain, atau persepsi individu tentang kecukupan hubungan antarpribadi Donnelly(1994). Dukungan sosial dapat diartikan sebagai "pemberian bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stress dari orang lain yang memiliki hubungan dekat (saudara atau teman)." Pengertian lainnya dikemukakan oleh Rietschlin, yaitu sebagai "pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian, dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti orang tua, suami/istri, teman, dan orang-orang yang aktif dalam lembaga keagamaan (Nurihsan, 2008).

Dukungan sosial dalam model konvoi relasi sosial, individu-individu melalui kehidupannya dalam sebuah jaringan sosial, dimana mereka dapat memberi dan menerima dukungan sosial. Dukungan sosial membantu individu di semua usia untuk mengatasi masalah secara lebih efektif Santroc(2012): Terdapat beberapa tipe dukungan sosial. Dukungan sosial struktural adalah jaringan hubungan sosial dasar yang dimiliki seseorang, contohnya, status perkawinan dan jumlah teman.

Dukungan sosial fungsional lebih berkaitan dengan kualitas hubungan yang dimiliki seseorang, contohnya, apakah orang yang bersangkutan yakin bahwa ia memiliki teman-teman yang akan membantunya pada saat dibutuhkan. Dukungan sosial merupakan prediktor moralitas yang pasti. Orang-orang yang memiliki tingkat moralitas yang lebih besar dibanding mereka yang memiliki tingkat dukungan structural yang lebih tinggi. Dalam satu studi ditemukan bahwa orang-orang yang memiliki jaringan sosial yang lebih beragam memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menderita pilek setelah dipaparkan dengan virus. Tingkat dukungan fungsional yang lebih tinggi ditemukan memiliki kaitan dengan tingkat *atherosclerosis* (penyumbatan pembuluh darah arteri) yang lebih rendah, hingga kemampuan perempuan untuk menyesuaikan diri dengan *rheumatoid arthritis* kronis, dan distress emosional yang lebih rendah pada perempuan setelah menjalani operasi kanker payudara, Kring (2004).

Menurut Katz & Kahn, Dukungan sosial merupakan salah satu cara komunikasi yang positif karena berisi tentang perasaan suka, keyakinan, penghargaan penerimaan diri, dan kepercayaan diri seseorang terhadap kepentingan orang lain Wijono(2010).

Menurut Taylor *Social support* (dukungan sosial) bisa diberikan melalui beberapa cara. Pertama perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta, atau empati. Kedua, bantuan instrumental, seperti penyediaan jasa atau barang selama masa stress. Ketiga memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Terakhir, informasi mungkin suportif jika relevan dengan penilaian diri. Buunk Doosje, dukungan sosial dapat berasal dari

pasangan, atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial dan masyarakat, teman sekelompok, jamaah greja atau masjid, dan teman kerja atau atasan anda ditempat kerja. Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Dukungan sosial juga menurunkan kemungkinan sakit dan mempercepat pemulihan dari sakit, mulai dari sakit flu. Conger, & Lorenz, Dukungan sosial dari perkawinan bisa mereduksi kemungkinan seseorang menjalani gaya hidup beresiko dan meningkatkan praktik hidup sehat, rama. Dukungan sosial juga membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh, mengurangi respon psikologis terhadap stress, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis. Dukungan sosial memengaruhi kebiasaan sehat dan perilaku sehat. Dukungan sosial mungkin paling efektif apabila "tidak kelihatan". Tetapi ketika dukungan sosial itu diberikan secara diam-diam, secara otomatis berkat hubungan baik kita, maka ia dapat mereduksi stress dan meningkatkan kesehatan Taylor(2009).

Coyne & Downey juga membeberkan dukungan sosial sehubungan dengan hubungan-hubungan intim. Selain itu, mereka juga berdalih bahwa hubungan yang bermutu kurang baik (yaitu banyak pertentangan) jauh lebih banyak mempengaruhi kekurangan dukungan yang dirasakan dari pada tidak ada hubungan sama sekali. Sejalan dengan hal tersebut, Hobfoll mengatakan bahwa satu atau dua hubungan yang akrab adalah penting dalam masalah dukungan sosial, dan hanya mereka yang tidak terjalin suatu keakraban berada pada resiko. Para ilmuwan lainnya menetapkan dukungan sosial dalam rangka jaringan sosial. Wellman, meletakkan dukungan sosial didalam analisis

jaringan yang lebih luas: dukungan sosial hanya dapat dipahami kalau orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang didalamnya seorang terintergrasikan. Menurut Ritter, dukungan sosial mengacu pada bantuan emosional, instrumental, dan financial yang diperoleh dari jaringan sosial seseorang. Rook, menganggap dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Cobb, menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang menyakini bahwa ia diurus dan disayangi. setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subjek bahwa ia menerima efek positif, penegasan, atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial Smet(1994).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau kepedulian, perhatian, saran dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti keluarga yaitu orang tua, suami/istri, teman, guru dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan, dan memberikan bantuan baik yang diterima itu bersifat verbal maupun non verbal, dari individu ataupun dari kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah sesuatu yang dapat menimbulkan rasa percaya diri yang mana bisa dilakukan dengan komunikasi yang menjurus pada motivasi sehingga tekanan maupun tingkat stres yang ada itu dapat terhilangkan, serta bisa meningkatkan kepercayaan terhadap diri dalam bertindak.

2.1.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

House mendefinisikan empat aspek-aspek dukungan sosial antara lain sebagai berikut Smet(1994):

- a. Dukungan emosional: mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).
- b. Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu dengan orang-orang lain, seperti orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).
- c. Dukungan instrumental: mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang member pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.
- d. Dukungan informatif: mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Menurut Taylor,(2009) *social support* (dukungan sosial) bisa diberikan melalui beberapa cara yaitu;

- a. Perhatian emosional, yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta, atau empati.
- b. Bantuan instrumental, seperti penyediaan jasa atau barang selama masa stress.
- c. Memberikan informasi, tentang situasi yang menekan.
- d. Informasi mungkin suportif jika relevan dengan penilaian diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional yang diterima dan diperlukan orang tergantung pada keadaan-keadaan yang penuh stress. Dukungan penghargaan: terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu. Dukungan instrumental akan lebih efektif untuk kesukaran seperti kemiskinan. Dukungan informative akan berfaedah kalau terdapat kekurangan pengetahuan dan keterampilan, dan dalam hal yang amat tidak pasti tentang persoalan yang terkait (misalnya prognosis penyakit yang berat).

2.1.3 Faktor-faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Menurut Reis ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu, Suparni & Astutik, (2016)

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh akan semakin besar.

b. Harga diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

c. Keterampilan sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula.

Menurut Myers ada 4 faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, Myers, (2012) yaitu;

- a. Empati, yaitu dimana kemampuan dan kecenderungan berempati kepada individu lain merupakan motif utama dalam tingkah laku yang mendorong individu.
- b. Norma yang diterima oleh seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, mengarahkan seseorang untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan sosial.
- c. Pertukaran sosial, dalam teori ini pertukaran sosial dijelaskan adanya interaksi manusia yang berpedoman pada ekonomi sosial, yaitu adanya reward dan anti rugi dengan cara memberi dan menerima.
- d. Sosiologi, teori ini merupakan aplikasi dari prinsip evolusi, dimana perilaku menolong dianggap lebih menguntungkan bila dilakukan pada individu yang mempunyai hubungan darah sehingga keturunannya tetap survive daripada menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan tenaga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penting yang mendorong seseorang dapat diberikan melalui dukungan positif seperti empati, norma dan nilai sosial, kemudian keterampilan sosial.

2.1.4 Fungsi Dukungan Sosial

House, mengemukakan bahwa dukungan sosial memiliki empat fungsi, yaitu sebagai berikut Nurihsan, (2008):

- a. *Emotional Support*, yang meliputi pemberian curahan, kasih sayang, perhatian, dan kepedulian.
- b. *Appraisal support*, yang meliputi bantuan orang lain untuk menilai dan mengembangkan kesadaran akan masalah yang dihadapi, termasuk usaha-usaha untuk mengklarifikasi hakikat masalah tersebut dan memberikan umpan balik tentang hikmah dibalik masalah tersebut.
- c. *Informational support*, yang meliputi nasihat dan diskusitentang bagaimana mengatasi atau memecahkan masalah.
- d. *Instrumental support*, yang meliputi bantuan material, seperti memberikan tempat tinggal, meminjamkan uang, dan menyertai berkunjung biro layanan sosial.

Menurut Sarafino (2011) menyediakan empat fungsi dasar dukungan sosial yaitu;

- a. Dukungan Emosional, adalah memberikan dukungan yang berupa dorongan positif seperti empati, peduli, dan perhatian terhadap orang tersebut.
- b. Dukungan instrumental, bisa langsung terjadi seperti saat orang memberi bantuan atau meminjamkan uang kepada orang atau membantu mengerjakan tugas di saat stres.
- c. Dukungan informasi, adalah memberikan nasehat, arahan, saran, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukannya.

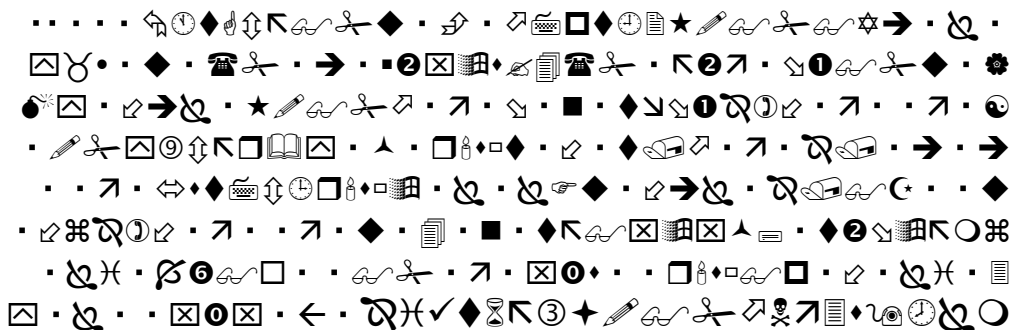
- d. Dukungan persahabatan, adalah ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, sehingga memberi perasaan keanggotaan dan kelompok orang yang memiliki minat dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki empat fungsi yaitu *emotional support*, *appraisal support*, *informational support* dan *instrumental support*. Dan fungsi-fungsi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

2.1.5 Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam Islam diajarkan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain saling membantu dan saling mencintai sesama, sebagai sesuatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong orang lain, untuk menolong dan membantu orang lainnya, Rahman (2014).

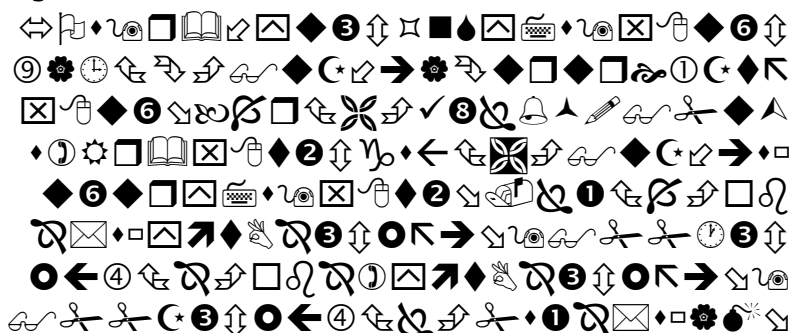
Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Islam menyerukan untuk saling untuk saling mengasihi dan saling mencintai sesama terdapat dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 103.



sehingga kini tidak ada lagi bekas luka dihati kamu masing-masing,Shihab, (2002).

Ajaran Islam memandang bahwa tidak ada yang paling penting, selain Allah. Segala sesuatu juga bersumber dari Allah. Allah Maha Besar, Maha Kuasa dan Maha Penyayang memiliki sumber daya yang terbatas untuk mengatasi segala masalah manusia. Manusia wajib berusaha dan bersabar dengan melakukan menejemen waktu yang baik, namun segalanya dilakukan dengan pengharapan terhadap Allah. Allahlah yang akan menentukan hasilnya, sesuai dengan apa yang diupayakan manusia. Manusia menyadari dan berusaha memperbaiki kesalahannya, dengan memohon ampunan dan pertolongan Allah. Selain itu hubungan antarsesama manusia juga penting sebagai dukungan sosial dalam mengatasi segala masalah, terutama untuk dukungan bersabar dan melakukan hal yang benar sesuai dengan jalan Allah (Hasan, 2008).

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Insyirah ayat 94 juz 30 (1-8) telah menjelaskan adanya segi nasihat menasihati dalam kebenaran dan kebesaran. Ayat ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial.





Artinya: Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Ayat ini telah menjelaskan; 1) bukankah kami menjadikan musenanti asaberlapang dada, penyayang, dan penyabar? 2) dan bukankah dengan semua itu kami telah meringankan semua bebanmu, mengampunikan semua dosa yang telah berlalu ataupun yang akan datang, meridhaikamu, dan senanti asamencurahkan ampunan dan rahmat kepadamu? 3) yaitu beban yang memberikan punggungmu dan membuatmu susah, sedih dan kusut hatimu. 4) dan kami jadikan penyebutannamamu selaluterangkat dan terhormat di menara-menara, di mimbar-mimbar, dan buku-buku. 5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesudah kesempitan ada kelonggaran, sesudah kesedihan ada kegembiraan, dan sesudah yang malam gulita akan datang pagi cerah. 6) kesulitan itu satu, sedangkan kemudahan itu dua. Maka satu kesulitan yang satu, tidak akan bisamengalahkan kemudahan yang dua. 7)

apabila kamu telah selesai dari suatu kesibukan di rumahmu, bersungguh-sungguhlah dalam beribadah dan sempatkanlah waktu untuk Melaksanakan ketaatan kepada Allah, perbanyaklah ibadah-ibadah sunnah, amalan-amalan yang utamadan berbekal diri dengan amal saleh. 8) hanya kepada Tuhan musajalah hendaknya engkau mengharap semua yang engkau inginkan, yaitu dengan sentiasa berdoa kepada-Nya, taat dan patuh kepada-Nya, dan banyak melakukan amal-amal ibadah sunnah, dan terus bertaqarrub sertamerendahkan diri dihadapan-Nya, (Al-Qarni, 2008).

2.2 Motivasi Berprestasi

2.2.1 Pengertian Motivasi berprestasi

Soemarno mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu mencapai tujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang member kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang, Soemanto, (1990). Menurut Wibowo (2013) motivasi berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas tertentu dan mencapai suatu tujuan. Menurut Santrock motivasi adalah proses yang member semangat arah dan kegigihan perilaku, Santrock (2010).

Dalam kamus lengkap psikologi mendefinisikan motivasi berprestasi (*achievement motive*) adalah

kecenderungan seseorang dalam memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang didambakan. Istilah motivasi berprestasi merupakan perpaduan dari istilah "motivasi dan prestasi" yang membentuk suatu kesatuan makna dan interpretasi. Maslow menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu proses yang bergerak maju menuju ke suatu motivasi yang lebih tinggi. Prawira (2014)

Prestasi adalah hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Prawira (2014) Seseorang bisa dikatakan berprestasi jika dia telah memperoleh suatu kemajuan atas usaha yang telah dilakukannya. Pencapaian prestasi seringkali harus disertai dengan adanya usaha keras. Mc.Clelland mengemukakan teori tentang motif berprestasi yang menekankan bahwa masing-masing individu memiliki motivasi berprestasi yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Dengan mengacu kepada teori kepribadian yang dikemukakan oleh Mc.Clelland dalam *The Encyclopedia Dictionary of Psychology* mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar keahlian (Hare and Roger, 1983).

Gill mengartikan motivasi berprestasi sebagai orientasi individu untuk berusaha mencapai kesuksesan, bertahan saat gagal, dan mendapatkan penghargaan saat mencapai prestasi. Menurut Atkinson (2012) motivasi berprestasi merupakan kecenderungan umum yang dimiliki untuk berjuang demi memperoleh keberhasilan dan memilih kegiatan keberhasilan atau kegagalan yang berorientasi pada sasaran. Jika dari dalam diri individu

terdapat dorongan untuk berprestasi dan mampu mencapai hasil. Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan Prawira (2014).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk menggerakkan, mengarahkan dan mengontrol perilakunya dengan segala kemampuan terhadap aktivitas yang dilakukan untuk mencapai prestasi maksimalnya. Motivasi merupakan mesin penggerak mahasiswa untuk berprestasi sehingga harus dimiliki oleh setiap mahasiswa. Pentingnya motivasi berprestasi lebih dari sekedar mendapat hasil terbaik dalam belajar.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Sukadji, (2001) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motif berprestasi, yaitu:

1. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah kepada pencapaian prestasi. Dari penilaian diperoleh bahwa orangtua dari anak yang berprestasi melakukan beberapa usaha khusus terhadap anaknya.

2. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan "*significant others*".

3. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Apabila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat untuk berprestasi tinggi.

4. Peniruan tingkah laku

Melalui "*observational learning*" anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi, jika model tersebut memiliki motif tersebut dalam derajat tertentu.

5. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan Sukadji, (2001).

Fernald dan Fernald mengungkapkan terdapat 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan budaya (*Family And Cultural Influences*)

Orang tua yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak-anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh tentang kegagalan. Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu Negara seperti cerita rakyat sering mengundang tema-tema yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.

b. Peranan konsep diri (*Role Of Self Concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk

melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

c. Peranan jenis kelamin (*Influence Of Sex Roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diindetikkan dengan nilai yang dicapai, sehingga banyak para wanita tersebut berada di antara para pria. Kemudian Horner menyatakan pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih diperdebatkan. Dweck dan Nichollas mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria.

d. Pengakuan dan prestasi (*Recognition And Achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain Wulandari &Fasti, (2004).

Dari faktor – faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah harapan orangtua terhadap anaknya, peniruan tingkah laku, pengalaman hidup pada tahun – tahun pertama kehidupan, pengaruh lingkungan dan budaya, pengaruh keluarga, peranan jenis kelamin, pengakuan dan prestasi.

2.2.3 Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi tersusun atas beberapa aspek. Beberapa aspek-aspek motivasi berprestasi menurut McClelland :

a. Tanggung jawab

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki tanggung jawab yang kurang terhadap tugas yang diberikan kepadanya dan bila mengalami kesukaran cenderung mengalahkannya di luar dirinya sendiri.

b. Mempertimbangkan resiko pemilihan tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko yang akan dihadapinya sebelum memulai suatu pekerjaan dan cenderung lebih menyukai permasalahan yang memiliki kesukaran yang sedang, menantang namun memungkinkan untuk diselesaikan. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah justru menyukai pekerjaan yang sangat mudah, sehingga akan mendatangkan keberhasilan bagi dirinya.

c. Memperhatikan umpan balik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sangat menyukai umpan balik atas pekerjaan yang telah dilakukannya karena menganggap umpan balik sangat berguna sebagai perbaikan bagi hasil kerjanya dimasa yang akan datang.

d. Kreatif dan inovatif

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mencari cara baru untuk menyelesaikan tugas seefektif dan seefisien mungkin. Individu juga tidak menyukai pekerjaan rutin yang sama dari waktu ke waktu sebaliknya individu yang memiliki motivasi rendah justru sangat menyukai pekerjaan yang sifatnya rutinitas karena dengan begitu tidak usah memikirkan cara lain dalam menyelesaikan tugas.

e. Waktu penyelesaian tugas

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat serta tidak suka membuang waktu. Sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang tertata untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin sehingga cenderung memakan waktu, sering menunda-nunda dan tidak efisien.

f. Keinginan menjadi yang terbaik

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi senantiasa menunjukkan hasil kerja yang sebaik-baiknya dengan tujuan agar meraih predikat terbaik serta tingkah laku mereka lebih berorientasi kedepan, sedangkan individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap bahwa predikat terbaik bukan merupakan tujuan utama dan hal ini membuat individu tidak berusaha seoptimal mungkin dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Djaali,(2011).

2.2.4 Karakteristik Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi

McClellandPratiwi, (2010) berpendapat bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mempunyai keinginan kuat yang berbeda dengan orang yang lain.
2. Melakukan hal-hal dengan lebih baik.
3. Mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah.
4. Lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi.
5. Memilih tugas pekerjaan yang memiliki resiko yang sedang.
6. Tidak menyukai adanya sebuah keberhasilan secara kebetulan.
7. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai.

Johnson dan Schwitzgebel mengemukakan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, antara lain :

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

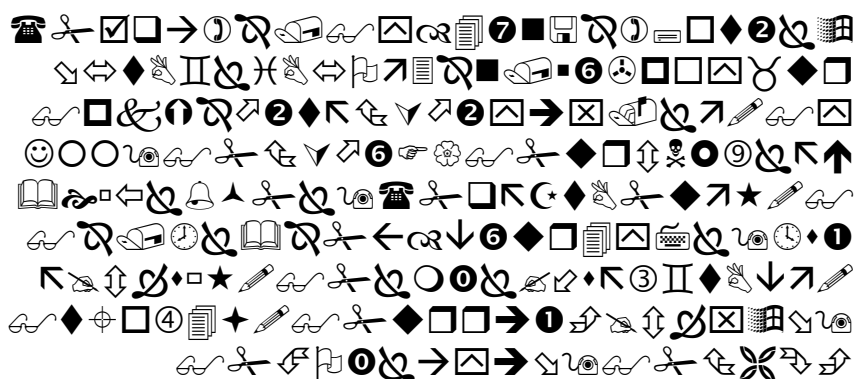
2. Memiliki tujuan yang realistis tetapi yang menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan yang lainnya. Ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilanDjaali, (2011).

Dari aspek- aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari motivasi berprestasi ialah menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab, memiliki tujuan yang realistis yang menantang, mencari situasi yang memperoleh umpan balik, senang bekerja dan bersaing untuk mengungguli orang lain, mampu menanggukkan pemuasan keinginannya, dan tidak tergugah untuk sekedar mendapat hadiah.

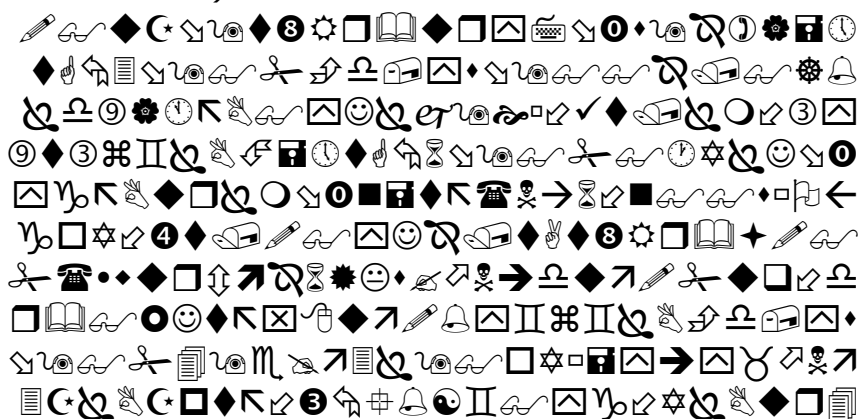
2.2.5 Pandangan Islam Tentang Motivasi Berprestasi

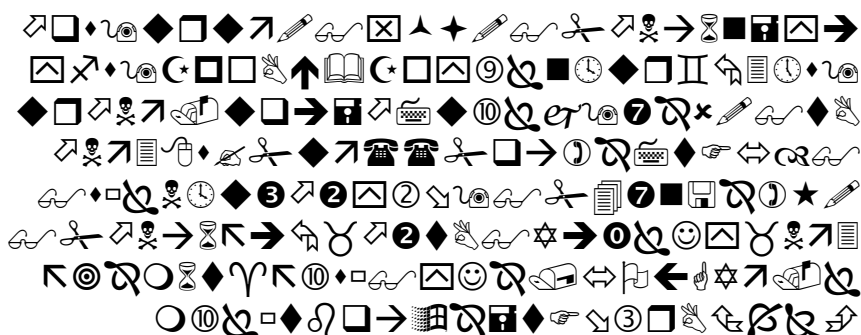
Motivasi berprestasi dalam Islam lebih menggambarkan niat dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengerjakan tugas itu. Perbandingan hasil ini ukurannya tidak semata-mata material. Balasan atas suatu

pekerjaan bukan hanya penghasilan tapi juga pahala dari Allah SWT. Bentuk dan besarnya "reward" juga ada yang dapat dinikmati secara langsung dan ada yang baru dapat dirasakan dalam tempo yang cukup lama. Dalam surat Al-Hadid 57:21 dan surat Al-Maidah 5:48 :



Artinya : "Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar". (QS. Al-Hadid 57:21)





Artinya : "Dan Kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan". (QS: Al Maidah 5:48)

Dari dua ayat diatas, hal yang dapat di tangkap adalah jaminan bahwa Allah telah memberikan nikmatnya baik di dunia maupun akhirat kepada hambanya yang bertaqwa. Selain itu, Allah memberikan hadiah berupa surga dan hukuman yaitu berupa neraka. Dalam hal ini bahwa konsep islam telah membahas tentang adanya

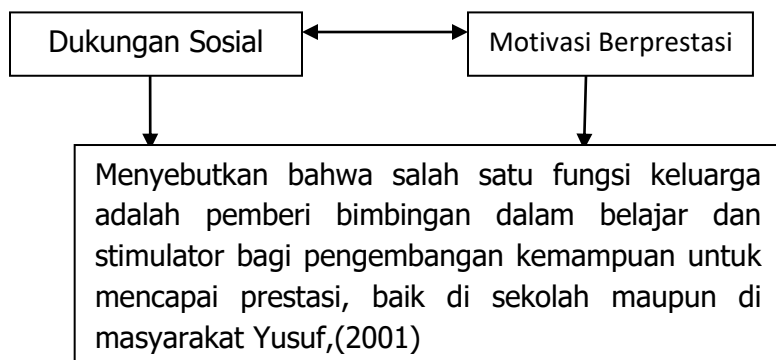
umpan balik yang akan menjadi asas kehidupan di dunia.

Secara individual, kemungkinan ada juga orang yang memotivasi diri mereka sendiri bahwa jika mereka tidak mau berupaya keras untuk tujuan mereka, akan ada orang lain yang menggungguli. Al-Qur'an sudah mendorong manusia untuk

berprestasi. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan bahwa manusia hidup itu untuk berlomba-lomba mencapai suatu tujuan dan manusia hidup itu untuk mencapai tujuan, ingin lebih pintar, lebih maju, lebih kreatif, lebih kaya, dan seterusnya.

2.3 Kerangka Konsep

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara persepsi dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA Nadhlatul Ulama Palembang.